

BAB II

LANDASAN TEORI MUNASABAH ALQUR'AN, QOSOSUL QUR'AN DAN PANDANGAN TENTANG KISAH NABI MUSA AS, FIR'AUN, HAMMAN DAN QORUN

Pada bab ini, penulis memberikan penjelasan tentang munasabah alqur'an dan qososul Qur'an serta pandangan tentang kisah nabi Musa as, Fir'aun, Hamman dan Qorun. Hal ini digunakan guna menunjukkan bahwa ketoganya memiliki hubungan yang berkaitan guna meningkatkan pemahaman terhdap pembahasan.

A. Munasabah Alqur'an

1. Pengertian Munasabah Alqur'an

Memahami ilmu tentang Munasabah Alqur'an berarti berusaha memahami korelasi antara ayat dengan ayat dan surah dengan surah- juga membantu dalam pentakwilan dan pemahaman ayat yang baik dan cermat. Sebab itu, sebagian ulama mengkhususkan diri untuk menulis buku mengenai munasabah alqur'an, selayaknya Abu Ja'far Ahmad bin Ibrahim Ibn Zubair al-Andalusi al-Nahwi al-Hafizh (w.807 H) dengan kitabnya yang berjudul *al-Burhan fi Munasabat Tartib Suwar al-Qur'an*.¹⁷

Secara etimologis munasabah المناسبة berarti *musyakalah*, saling keserupaan dan *muqarabah*, saling berdekatan.¹⁸ Menurut Al-Zarkasyi menjelaskan bahwa *munasabah* berarti *muqarabah* yakni kedekatan, kemiripan, keserupaan. Dua hal yang berbeda pada dasarnya namun karena adanya ikatan atau hubungan, kesamaan antara keduanya seperti dua orang yang bersaudara.¹⁹ Contoh kalimat ialah fulan yunasibu fulan (fulan menyerupai fulan). Kata nasab ialah kerabat dekat, seperti saudara, saudara sepupu dan lainnya.

Adapun dalam qiyas, terdapat Namanya 'illat *munasabah*, yaitu adanya alasan logis yang melandasi suatu hukum yang dapat menghubungkan antara dua kasus.²⁰ Contohnya menyakiti diri sendiri adalah 'illat *munasabah* yang menyebabkan diharamkannya rokok, maka rokok itu sama hukumnya dengan bunuh diri yaitu haram. Oleh karena itu, kecocokan susunan ayat dan ayat, surah dengan surah dalam Alqur'an adalah suatu hal yang logis.

Qadhi Abu Bakar Ibn al-'Arabi menjelaskan bahwa "Mengetahui sejauh mana hubungan antara ayat-ayat satu dengan yang lain, sehingga semuanya menjadi seperti satu kata, yang maknanya serasi dan susunannya teratur, merupakan ilmu yang besar"

Sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT., dalam Alqur'an bahwa penciptaan Alqur'an tidaklah dibuat denga asal-asalan melainkan dengan penuh ketelitian

كَتَبُ أَحْكَمَتْ آيَتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

¹⁷ Amroeni Drajat, *ULUM ALQURAN : Pengantar Ilmu-Ilmu Alquran*, 45

¹⁸ Jalal ad-din al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Juz II (Beirut : Dar al-fikr, t.t), 289

¹⁹ Muhammad Ibn Abd Allah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Juz I (Kairo : Isa Babi al-Halabi, 1972), 61

²⁰ Amroeni Drajat, *ULUM ALQURAN : Pengantar Ilmu-Ilmu Alquran*, 46

Artinya : *(Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya telah disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci (dan diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Teliti.*” (QS. Hud : 1)²¹

Ilmu tentang keterikatan dan pengikatan antara ayat-ayat Alqur'an bukanlah perkara *taufiqi* (berasal dari wahyu) melainkan bersandar pada ijtihad seorang ahli tafsir dan seberapa jauh ia merasakan kemukjizatan Alqur'an dan rahasia-rahasia keindahannya serta sisi penjelasannya yang langka. Apabila korelasinya memiliki makna yang halus dan detail, sesuai dengan bentuk dalam ilmu-ilmu bahasa Arab, maka ijtihad tersebut dapat diterima.²²

Walaupun demikian tidak berarti seorang mufasssir harus dengan terpaksa mencari-cari keterkaitan ayat yang satu dengan yang lain. Karena turunya Alqur'an sebagai mukjizat secara berangsur-angsur sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat itu. Sehingga diperbolehkan bagi seorang mufasssir tidak mengetahui keterikatan pada ayat ataupun surah. Karena tidak layak mempersulit diri sendiri mencari kesesuaiannya. Jika terpaksa ia mencarinya padahal sebenarnya tidak sesuai, maka itu merupakan suatu bentuk memberatkan diri dengan cara yang tercela.

Secara terminologis, al-Biqai menjelaskan munasabah ialah suatu ilmu untuk mengetahui alasan-alasan sistematis perurutan bagian-bagian Alqur'an.²³ Dengan kata lain, ilmu munasabah yaitu suatu ilmu yang membicarakan hubungan suatu ayat dengan ayat lain, atau surah dengan surah lain. Menurut Qadhi Abu Bakar Ibn al-'Arabi, munasabah yaitu hubungan antara bagian ayat-ayat Alquran sehingga menjadi satu kata yang bermakna dimensional dan terstruktur.²⁴ Hubungan itu dapat berupa hubungan khusus, hubungan logis, hubungan konsekuensi logis seperti hubungan sebab akibat, hubungan dua hal yang sebanding atau berlawanan.

Keterkaitan antara ayat dapat kita tandai dengan beberapa hal berdasarkan keterkaitan dengan sebelumnya dalam satu sisi yang mengumpulkannya, seperti berlawanannya antara sifat orang – orang yang beriman dengan sifat kaum musyrikin, ancaman terhadap mereka dan janji bagi yang lain. Penyebutan ayat-ayat rahmat setelah ayat-ayat azab, ayat-ayat motivasi setelah ayat-ayat ancaman, dan ayat-ayat tauhid dan pengesaan setelah ayat-ayat yang menjelaskan tentang jagat raya dan seterusnya.

Misalnya keterkaitan antara pembukaan surah Al-Hadid dengan bertasbih memuji Allah,

سَبِّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

Artinya : *“Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (QS. Al-Hadid : 1)²⁵

Maka memiliki keterkaitan dengan akhir surah Al-Waqi'ah berupa perintah untuk bertasbih :

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 221

²² Manna' al-Qhathan, *Pengantar Studi Ilmu Aqlur'an, Mahabats fi Ulumil Qur'an*, 147

²³ Umar al-Biqai, *Nazhm al-qur'an fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar, Juz I* (Hayderabad : Dar al-Maarif, 1969), 6

²⁴ al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an, Juz I*, 62

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 537

Artinya : “Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar.” (QS. Al-Waqi’ah : 96)²⁶

Dengan demikian dapat kita pahami bersama bahwa Munasabah Alqur’an adalah ilmu yang membahas tentang keterkaitan antara ayat yang satu dengan yang lain, antara surah yang satu dengan yang lain dan memiliki fungsinya tersendiri untuk meningkatkan pemahaman tentang ayat-ayat Alqur’an dengan baik dan cermat, serta dapat membantu dalam pentakwilan.

2. Macam-Macam Munasabah

Pertama, Munasabah antara ayat di awal surah dengan ayat di akhir surah. Contohnya terdapat dalam awal surah al-Mukminun قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

(*sungguh beruntung orang-orang mukmin*), kemudian di akhirnya dengan bunyi إِنَّهُ لَا يَفْلَحُ الْكَافِرُونَ (*sesungguhnya orang-orang kafir tidak akan menang*). Sedangkan yang lain terdapat dalam surah shad.

Kedua, keserasian awal surah dengan akhir surah sebelumnya, misalnya surah al-Quraisy dan pada akhir surah al-Fil

Ketiga, Munasabah (keserasian) al-Tandzir, al-Istithrad dan al-Takhallu. Munasabah al-Tandzir yaitu menghubungkan suatu keserasian dengan keserasian lain, yang dilakukan oleh pemikirm misalnya terdapat dalam surah al-Anfal ayat 4-5.

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾ كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَرِهُونَ ﴿٥﴾

Sedangkan Munasabah al-Itidrad adalah perpindahan dari suatu perkataan ke perkataan lain karena ada hubungannya. Perpindahan itu terjadi sangat cepat sekali sehingga direksi pendengar sering tidak merasakannya, misalnya yang terdapat dalam surah Syu’ara ayat 87 :

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٧٧﴾

Ayat ini menceritakan tentang doa Nabi Ibrahim kepada Allah AWT., kemudian pembicaraan berpindah kepada menceritakan hari kiamat. Surah Syu’ara ayat 72-76 menceritakan sifat-sifat berhala yang disembah oleh umatnya. Nabi Ibrahim berkata “*apakah berhala itu mendengar kamu ketika kamu memanggilnya? Ataukah berhala itu dapat memberikan manfaat atau mudarat kepadamu ?*” mereka menjawab, “*seperti inilah kami dapati perbuatan nenek moyang kami.*” Ibrahim berkata “*apakah kamu tidak pernah pikirkan apa yang kamu sembah oleh nenek moyangmu?*”. Pada ayat 77-82, pembicaraan mulai bergeser kepada membicarakan sifat-sifat Allah SWT.

Munasabah al-Takhallush yaitu mengalihkan pembicaraan kepada masalah lain yang kelihatannya sepiantas tidak ada hubungan dengan masalah pertama, tetapi bila direnungkan

²⁶ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, 538

sebenarnya mempunyai hubungan serasi antara keduanya. Contohnya terdapat dalam surah al-Isra ayat 1 dengan ayat 2, bila direnungkan sebenarnya mempunyai hubungan serasi antara keduanya.

Sebagian ulama menganggap bahwa munasabah dengan al-Istihrad dengan munasabah al-Takhallus adalah dua munasabah yang sama. Namun aas-Suyuthi dalam al-Itqan menjelaskan pendapat ulama lain yang membedakan antara keduanya. Pada Taakhallus, masalah yang dibicarakan ditinggalkan seluruhnya dan langsung berpindah ke masalah lain. Sementara pada al-Istihrad, masalah yang sedang dibicarakan yang pertama masih tetap dipertahankan secara keseluruhan, tetapi disebut kembali secara sepintas, setelah itu, barulah beralih kepada masalah baru.

Maka dengan demikian dapat dipahami bahwa secara garis besarnya munasabah hanya terdiri atas dua macam saja, yakni munasabah ayat dengan ayat dan munasabah surah dengan surah.

3. Faedah Munasabah

Munasabah memegang peranan yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'an. Muhammad Abdullah Daraz berkata: "Sekalipun permasalahan-permasalahan yang diungkapkan oleh surat-surat itu banyak, semuanya merupakan satu kesatuan pembicaraan yang awal dan akhirnya saling berkaitan. Maka bagi orang yang hendak memahami sistematika surat semestinyalah ia memerhatikan keseluruhannya, sebagaimana juga memerhatikan segala permasalahannya."²⁷

Manfaat mempelajari ilmu munasabah dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁸

- a. Pengetahuan tentang keterkaitan/hubungan antar bagian-bagian Al-Quran, baik antar kalimat atau ayat maupun antar huruf, sehingga meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terhadap kitab Al-Quran serta menguatkan keimanan terhadap wahyu dan mukjizatnya.
- b. Dapat dikaji kualitas dan balaghah bahasa Al-Qur'an dan konteks ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, serta kesesuaian antara ayat atau huruf yang satu dengan ayat atau huruf yang lain.
- c. Tafsir ayat dalam Alquran dapat membantu setelah mengetahui hubungan antara suatu kalimat atau ayat dengan ayat lainnya.

B. Qososul Qur'an

Dalam menjalani kehidupan di dunia pastilah terdapat norma-norma tertentu yang sudah ditetapkan dalam menjaga kesejahteraan sesama. Namun, tak sedikit dari manusia yang bertanya-tanya mengapa satu dua hal dilarang untuk dilakukan, sehingga banyak yang melakukan tindakan yang dilarang hanya demi memuaskan rasa penasarannya. Padahal ketika kita mempelajari dengan benar alasan mengapa hal tersebut dilarang, pastilah kita tidak ingin melakukannya. Sehingga seringkali kita dengar di kalangan orang tua apabila ingin melarang sesuatu mereka menggunakan cerita dari pengalaman sendiri ataupun orang lain demi memberi pemahaman. Selayaknya dengan ajaran islam yang sempurna, maka dalam alqur'an juga terdapat kisah-kisah dari umat terdahulu yang memiliki tujuan sebagai pembelajaran untuk umat masa kini.

²⁷ 'Abdullah Ad-Darraz, *An-Naba' Al-'Azhim* (Mesir : Dar Al-'Urubah, 1974), 159.

²⁸ Abdul Djalal, *Ulumul Quran* (Surabaya : Dunia Ilmu, 2000), 164-165.

1. Pengertian Qososul Qur'an

Kata kisah berasal dari bahasa Arab (*qashash*). Secara etimologi, kata *qashash* (قص) merupakan jamak dari kata *qishshah* (قصة) yang artinya kisah, cerita atau hikayat.²⁹ Ataupun dapat diartikan mengikuti jejak. Sebagaimana Allah ta'ala berfirman,

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ۖ

Artinya : "...Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula."
(QS. Al-Kahfi : 64)³⁰

Maksudnya keduanya kembali, mengikuti jejak langkah kaki mereka berdua, dan Allah Ta'ala berfirman melalui lisan Musa,

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ۖ

Artinya : "Dia (ibu Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, "Ikutilah jejaknya,..."(QS. Al-Qashash : 11)³¹

Maksudnya ikutilah jejaknya sampai kamu melihat siap yang mengambil Musa. *Qashash* juga berarti kabar-kabar yang diikuti.

Kata *Qashash* dalam Alqur'an terulang sebanyak 4 kali, yaitu dalam surah al-Qashash ayat 118, surah Ghafir ayat 78, surah An-Nisa ayat 164.³²

Menurut Manna' al-Khalil al-Qaththan, "Qishashul Qur'an adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat-umat dahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris."³³

Menurut Fakhruddin al-Razi, "Kisah al-Qur'an adalah kumpulan perkataan-perkataan yang memuat petunjuk yang membawa manusia kepada hidayah agama Allah dan menunjukkan kepada kebenaran serta memerintahkan untuk mencari keselamatan."³⁴

Dapat dipahami bahwa Qososul Qur'an diartikan sebagai Kisah-Kisah dalam Alqur'an yang merupakan kabar-kabar mengenai keadaan umat-umat terdahulu dan kenabian yang telah lalu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Alqur'an mencakup kejadian-kejadian terdahulu, sejarah umat-umat, menyebut negeri-negeri dan pemukiman, menelusuri jejak-jejak setiap kaum, serta menceritakan mereka dengan gambaran yang berbicara mengenai keadaan mereka.

Adapun sebagai seorang muslim sejati sudah seharusnya bagi kita untuk mengimani bahwa Alqur'an adalah Kalam Allah, ia disucikan dari gambaran seni yang menyatakan tidak ada sangkut pautnya dengan fakta sejarah. Kisah-kisah dalam Alqur'an tidak lain merupakan

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Progressif, 1997), 1126

³⁰ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 301

³¹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 385

³² Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam al-fahrash li al fadz al Qur'an al karim* (Bandung : Diponegoro, tt), 163

³³ Usman, *Ilmu Tafsir, cet.I*, (Yogyakarta : Teras, 2009), 139.

³⁴ Fakhruddin al-Razi, *Mafatihul al-Ghaib, cet.III*, (Beirut: Dar al-Fikri, 2000), 250.

fakta sejarah yang digambarkan dengan susunan lafzah-lafazh yang indah dan terbaik dengan rangkaian kata yang memikat.

2. Macam-Macam Qososul Qur'an

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an terbagi atas tiga macam, yaitu :

Pertama : Kisah para Nabi. Pada kisah ini berisikan seruan dan ajakan kepada kaum mereka, serta berbagai mukjizat yang Allah berikan sebagai penguat mereka, sikap orang-orang yang menentang mereka, tahapan-tahapan dakwah, dan perkembangannya serta kesudahan orang-orang yang beriman dan para pendusta. Seperti kisah nabi Musa yang ditugaskan untuk mendakwahi kaumnya, yakni Bani Israil.

Dengan salah satu kisah yang paling terkenal adalah tenggelamnya bala tantara Fir'aun di Laut Merah ketika berusaha untuk mengejar nabi Musa. Sehingga banyak dari para ilmu sejarawan berusaha mencari kebenaran atas kisah tersebut. Dan dibuktikan dengan hasil penelitiannya bahwa benar di dasar Laut Merah terdapat peninggalan sisa pasukan Fir'aun yang ditenggelamkan. Dengan demikian terbukti bahwa apa yang tertulis dalam Alqur'an bukanlah omong kosong nabi Muhammad SAW., seperti yang dikatakan oleh orientalis barat, melainkan sebagai mukjizat untuk memberikan pembelajaran bagi seluruh umat.

Kedua : Kisah – kisah Alqur'an yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang lalu dan kisah orang-orang yang bukan nabi. Seperti kisah orang-orang yang dikeluarkan dari rumah-rumah mereka yang jumlahnya ribuan karena takut mati, Thalut dan Jalut, dua putra adam, orang-orang yang mendiami goa, Dzul Qarnain, Qarun, Ashab As-Sabt, Maryam, orang-orang yang menggali parit (*ashhab al-ukhdud*) dan para penunggang gajah (*ashhab al-fil*) dan selain mereka.

Adapun orang shaleh yang bukan nabi namun disebut namanya di dalam Alqur'an ialah Luqman al Hakim. Dikarenakan ia merupakan orang shaleh yang memiliki ilmu hikmah, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya : “*Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”* (QS. Luqman : 12)³⁵

Ketiga : Kisah-kisah yang berkaitan dengan kejadian-kejadian di zaman Rasulullah SAW., seperti perang Badar dan Uhud di surah Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk di surat At-Taubah, perang Ahzab di surah Al-Ahzab, peristiwa hijrah dan Isra' serta yang lain seputar itu.

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 412

3. Faedah Qososul Qur'an

Kisah-kisah Alqur'an memiliki beberapa faedah, berikut penulis sebutkan beberapa poin pentingnya, yaitu :

1. Menjelaskan asas-asas dakwah kepada Allah, menjelaskan dasar-dasar syariat yang dengan diutusnya setiap Nabi, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

﴿١٠﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya : “Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku.” (QS. Al-Anbiya' : 25)³⁶

2. Meneguhkan hari Rasulullah SAW., dan umat Muhammad di atas agama Allah dan menguatkan kepercayaan orang-orang yang beriman dengan menguatkan kebenaran dan tentaranya serta merendahkan kebatilan dan pelakunya,

وَكَلَّا تَقْصُ عَلَيْنِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نَنْتَبِثُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى

لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢﴾

Artinya : “Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin.” (QS. Hud : 120)³⁷

3. membenarkan para Nabi terdahulu dan menghidupkan penyebutan mereka dan mengabadikan jejak-jejak mereka.
4. Menunjukkan kejujuran nabi Muhammad SAW., dalam seruannya/dakwahnya, sebagaimana yang dikabarkan mengenai keadaan orang-orang terdahulu sepanjang abad dan generasi.
5. Membungkam kaum Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) dengan dalil yang mereka sembunyikan berupa keterangan, dan petunjuk, dan tantangannya terhadap mereka dengan apa yang ada dalam kitab mereka sebelum diselewengkan dan diubah. Yakni seperti yang ada dalam surah Ali Imran ayat 93.

﴿٩٣﴾ كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ

التَّوْرَةُ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya : “Semua makanan halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan.”³⁸ Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar.”³⁹

³⁶Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 324

³⁷ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 235

³⁸ Setelah Taurat diturunkan, ada beberapa makanan yang diharamkan bagi mereka sebagai hukuman (lihat surah an-Nisa' [4]: 160 dan al-An'am [6]: 146).

³⁹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 412

6. Kisah termasuk salah satu jenis sastra yang membuat terkesima bagi yang mendengarnya dan Pelajaran-pelajaran yang tertuang terukir kuat di dalam jiwa. Allah ta'ala berfirman,

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمِنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصْحُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “*Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat.*” (QS. Yusuf : 11)⁴⁰

C. Pandangan Para Mufassir tentang Nabi Musa AS, Fir'aun, Hamman dan Qorun

1. Pandangan Ibnu Katsir dalam kitab Tafsir Alqur'an al-Azim

Menurut Ibnu Katsir, Nabi Musa as memiliki nama lengkap Musa bin Imran bin Qahits bin Azir bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Berbeda dengan saudaranya Harun yang lahir ketika anak laki-laki masih diperbolehkan hidup, sedangkan Nabi Musa lahir ketika Fir'aun mempunyai kebijakan untuk membunuh setiap anak laki-laki yang baru lahir. Fir'aun memiliki orang-orang yang diberi tugas untuk hal tersebut serta memiliki bidan-bidan yang bertugas keliling mencari para wanita. Maka, ketika ibu Musa hamil, tidak tampak tanda-tanda kehamilan seperti wanita lain. Akan tetapi, ia melahirkan anak laki-laki, tampaknya khawatir jiwanya dan merasakan takut teramat sangat disertai perasaan cinta yang mendalam kepada anaknya.

Lalu, ketika perasaannya menderita, ia diberi ilham secara rahasia dan disampaikan ke dalam batinnya serta ditiupkan ke dalam hatinya berupa perintah untuk menyusui Nabi Musa di pinggir Sungai Nil. Hingga takdir Allah menjadikan kotak yang di dalamnya terdapat Nabi Musa terbawa arus hingga sampai ke kediaman Fir'aun. Di kediaman Fir'aun, Nabi Musa ditemukan oleh pelayan yang disana dan diserahkan kepada isteri Fir'aun, Asiyah yang melihat Nabi Musa merasa terpesona dan memutuskan untuk mengangkatnya menjadi anaknya. Adapun ketika dalam masa persusuan Allah takdirkan ibu Nabi Musa yang terpilih menjadi ibu susuannya sehingga dirinya terjaga dari yang tidak baik.

Ketika Nabi Musa menginjak usia dewasa, beliau diberi hikmah dan ilmu oleh Allah. Diawali dengan perginya Nabi Musa ke Madyan disebabkan adanya masalah yang ditimbulkan dengan bangsa Qibthi. Ketika di Madyan, Nabi Musa menikahi salah seorang Puteri dari Nabi Syu'aib, menurut penuturan Hasan al-Basri.

Memaknai dari surah Al-Qasas, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Fir'aun adalah seseorang yang takabbur, sombong dan zhalim. Yakni dia mengatur setiap kelompok sesuai kehendaknya dalam segala urusan negara. Disamping itu dia membunuh anak-anak mereka dan mempermalukan isteri-isteri mereka sebagai penghinaan dan penindasan terhadap mereka serta karena rasa takutnya akan adanya seorang anak yang begitu ditakuti olehnya dan para pejabat kerajaannya, di mana di tangan anak itulah kehancuran dan keruntuhan kerajaannya.⁴¹

Adapun Fir'aun mendengar kabar dari bangsa Qibthi bahwa akan ada anak laki-laki dari sulbi dan keturunannya yang menjadi sebab hancurnya Kerajaan Mesir. Hingga Fir'aun berusaha berhati-hati terhadap masalah itu dan memerintahkan untuk membunuh anak laki-laki Bani Israil, akan tetapi kewaspadaannya tidak bermanfaat di hadapan takdir, karena ketentuan Allah jika telah datang, tidak akan ditunda dan setiap ajal ada ketentuannya.⁴²

⁴⁰ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 236

⁴¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim Juz 20* (Kairo : Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994), 262

⁴² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim Juz 20*, 251

Pada surah Ghafir ayat 36, Ibnu Katsir menceritakan tentang Fir'aun yang memerintahkan kepada patihnya yang bernama Haman agar membangunkan sebuah Menara tinggi untuknya. Ibrahim an-Nakha'i mengatakan bahwa mereka tidak suka membuat bangunan dari batu bata, dan mereka hanya menjadikannya untuk kuburan mereka. Ini menggambarkan kekafiran dan keingkaran mereka. Fir'aun dan Haman tidak mempercayai Musa as. diutus oleh Allah Ta'ala. Sehingga ia melakukan suatu upaya yang dijadikan sebagai sarana untuk mendustakan Musa as. Pada akhir hidupnya, Haman ditenggelamkan bersama Fir'aun ketika hendak mengejar Nabi Musa dan Bani Israil di Laut Merah.

Qorun menurut Ibnu Katsir, adalah anak dari pamannya Nabi Musa as. demikian pula yang dikatakan oleh Qatadah, Ibrahim an-Nakha'i, dan Ibnu Juraij dan selain mereka, bahwa Qarun adalah anak dari pamannya Musa as. Ibnu Juraij berkata: "Dia adalah Qarun bin Yashhab bin Qahits. Dan Musa (adalah) bin Imran bin Qahits".⁴³ Qarun dianugerahi harta yang berlimpah, Al-A'masy berkata dari Khaitamah: "Kunci – kunci perbendaharaan Qarun terbuat dari kulit. Setiap satu kunci seperti sebuah jari dan setiap satu kunci berada di sebuah kotak penyimpanannya".

Dalam surah al-Qashash ayat 78 menggambarkan sifat Qarun yang sangat angkuh, yakni jawaban Qarun ketika diberikan nasehat dan petunjuk kebaikan ia menjawab "*Sesungguhnya aku hanya diberi hart aitu karena ilmu yang ada padaku,*" yaitu, aku tidak butuh dengan apa yang kalian katakan. Kemudian pada ayat ke- 80, mengabarkan tentang Qarun, di mana suatu hari ia keluar kepada kaumnya dengan perhiasan yang sangat besar dan keindahan yang sangat menakjubkan berupa kendaraan dan pakaian yang digunakan, serta pembantu dan para pekerjanya. Sehingga orang yang melihatnya mereka berharap seandainya mereka diberikan sesuatu yang sama dengannya.

Ketika Allah Ta'ala menceritakan kebanggana Qarun atas perhiasan dan kesombongannya dan keangkuhan dirinya terhadap kaumnya, Allah mengiringkan cerita tersebut dengan dilongsorkan-Nya Qarun dan istananya ke dalam tanah. Sebagaimana hal tersebut diceritakan pula dalam suatu hadis sahih.

2. Pandangan Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al- Mishbah

Dalam memahami sejarah Nabi Musa AS, Quraish Shihab berpendapat selayaknya Ibnu Katsir, yakni bahwa Nabi Musa AS memiliki nama lengkap Musa bin Imran bin Qahits bin Azir bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Dilahirkan di Mesir oleh Yukabad ibunya. Dalam tafsir surah al-Qasas ayat 7-8, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Nabi Musa lahir pada masa pemerintahan Fir'aun yang memiliki kebijakan bahwa setiap bayi laki-laki yang baru lahir harus dibunuh. Dalam perjalanan hidupnya Nabi Musa menikah dengan anak dari Nabi Syuaib ketika melakukan perjalanan di Madyan. Kemudian, melaksanakan dakwah kepada Fir'aun dengan didampingi oleh Nabi Harun.

Kemudian, Fir'aun dipahami sebagai sebuah sebutan kepada penguasa dan raja mesir kuno setelah kekalah mereka oleh kekuatan Hyksos; Hyksos sebelum kekuasaan Hyksos, kata *malik* (raja), sebagaimana disebutkan dalam surah Yusuf pada ayat 34, 50, 72, 76 dan 10.⁴⁴ Dalam usaha mengetahui siapakah Fir'aun yang dimaksud sebenarnya adalah dengan mengambil *munasabah* pada tafsiran surah Yunus dimulai dengan ayat 90 -92 yang menjelaskan tentang Fir'aun. Yaitu mengisahkan Nabi Musa yang meminta kepada Allah atas kebinasaan Fir'aun dan meminta Nabi Musa melalui para malaikat untuk melintasi Laut Merah, Fir'aun tetap mengikuti Nabi Musa hingga Allah menenggelamkannya tidak menyelamatkannya. Fir'aun seketika berkata, "*Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain*

⁴³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* Juz 20,260

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jil.1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 49.

*Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang muslim". Allah berfirman "apakah sekarang padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu dan engkau termasuk orang yang membuat kerusakan."*⁴⁵

Sehingga dipahami bahwa Fir'aun yang ditenggelamkan oleh Allah adalah Ramses II yang bernama asli Marenptah saat Nabi Musa masih balita, dikenal sebagai Fir'aun pada masa Nabi Musa, menurut tafsir Qurasih Shihab atas perkataan Ibnu Asyur.

Kemudian, mengutip tafsir dari surah al-Qashash ayat 38 Haman diceritakan sebagai seorang Menteri yang paling dipercaya oleh Fir'aun ketika hendak membangun bangunan tinggi demi menunjukkan kekuasaannya di hadapan Nabi Musa dan Nabi Harun pada saat itu. Sehingga melalui Haman perintah untuk membuat bangunan tinggi disampaikan kepada para pekerja saat itu.

Adapun Qarun adalah anak paman Nabi Musa yang hidup semasa dengan beliau. Yakni dari keluarga terhormat, namun ia durhaka hingga serta merta berlaku aniaya terhadap mereka, yaitu dia melampaui batas dalam keangkuhan dan penghinaan terhadap Bani Israil. Ia adalah orang yang Allah anugerahi harta yang bertumpuk hingga kunci-kunci dari Gudang penyimpanannya dipikul oleh orang-orang yang kuat.

Sehingga Qarun disebut sebagai "*Bagha*" yang bermakna sewenang-wenang dan penganiayaan. Jadi diartikan sebagai seseorang yang melakukan agresi, permusuhan dan perampasan hak. Kejahatan yang dimaksud dapat mencakup banyak hal, bermula dari pelanggaran terhadap ketentuan agama dan peraturan yang berlaku dan dihormati sampai kepada penghinaan dan pelecehan terhadap orang perorang dalam masyarakat. Pada kata "*Fabagha*", terdapat huruf fa' pada awal kata tersebut yang mengisyaratkan terjadinya kesewenangan itu secara cepat dan serta merta tanpa dipikirkan oleh yang bersangkutan.⁴⁶

3. Pandangan Ilmuwan Prof. Dr. Maurice Bucaille

Maurice Bucaille (lahir 19 Juli 1920) merupakan seorang dokter bedah yang memulai karir pada 1945 dengan spesifikasi keahlian dalam bidang gastroentologi (pencernaan). Pada 1973, Bucaille diangkat sebagai dokter pribadi oleh Keluarga Raja Faisal dari Arab Saudi.

Pada tahun 1975, Maurice Bucaille mendapat izin untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang mumi Fir'aun. Bucaille lalu tertarik pada sebuah jasad mumi yang masih utuh. Mumi yang dimaksud adalah mumi yang ditemukan di seberang Sungai Nil, tepatnya di Wadi el-Muluk, Luxor pada 1986 oleh Loret dan pernah dibuka perbannya oleh G. Elliot Smith sebagaimana tercatat dalam *The Royal Mummies*.

Menganggap ada yang tidak lazim dengan utuhnya jasad mumi Fir'aun bernama Merneptah itu, Bucaille mengajukan izin untuk membawa jasad itu ke Prancis untuk diteliti. Mumi pun diselidiki dengan metode radio grafik, thorax dan endoscopy sehingga mendapatkan rincian setiap bagian tubuh.

Berdasarkan hasil penelitiannya, dapat dibuktikan bahwa Fir'aun memang benar-benar mati di laut, ini terbukti dari bekas-belas garam yang memenuhi sekujur tubuhnya, walaupun sebab kematiannya (menurut pakar tersebut) diakibatkan karena shock. Bucaille pada akhirnya berkesimpulan, "*Alangkah agungnya contoh-contoh yang diberikan oleh ayat-ayat Alqur'an*

⁴⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jil.5*, 494.

⁴⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jil.10*, 404

tentang tubuh Fir'aun yang sekarang berada di ruang Mumi Museum Mesir di kota Kairo. Penyelidikan dan penemuan modern telah menunjukkan kebenaran Alqur'an"⁴⁷

Dalam mengetahui siapakah Haman, ia mengunjungi seorang ahli Prancis dalam sejarah Mesir kuno. Dia menunjukkan nama tersebut dan meminta ahli itu untuk menerjemahkan makna nama "Haman" ke dalam hieroglif. Dan ditemukan bahwa makna Haman adalah Kepala pekerja tambang batu. Maurice Bucaille berkata kepada ahli tersebut: *"Bagaimana jika saya memberi tahu Anda bahwa saya menemukan naskah lebih dari 1400 tahun yang lalu yang menyatakan bahwa Haman adalah menteri Firaun, kepala arsitek dan kontraktor? Apa pendapat Anda tentang itu?"*

Ahli itu bangkit dari tempat duduknya dan berkata dengan suara keras: *"Ini tidak mungkin! Nama ini hanya ditemukan pada benda-benda purbakala Mesir dengan tulisan hieroglif. Salah satunya ada di Museum Hofburg di Wina, ibukota Austria. Informasi seperti ini hanya diketahui oleh seseorang yang bisa membaca aksara hieroglif dan mengerti arti kata Haman. Ini hanya terungkap pada tahun 1822. Di mana naskah itu?"* Pada saat itu, Maurice Bucaille membuka salinan terjemahan Al-Quran dan berkata, *"Inilah mukjizat Muhammad: Al-Quran."* Allah berfirman (dalam Al-Quran) Surah Al-Qasas ayat 38: *'Firaun berkata, "Hai para pembesar, aku tidak mengetahui tuhan bagi kamu selain diriku. Maka, hai Haman, buatlah aku sebuah menara supaya aku bisa naik dan melihat tuhan Musa, padahal aku yakin bahwa Musa adalah seorang pendusta."*⁴⁸

4. Pandangan Ahli sejarah Louy Fatoohi

Menurut Fatoohi, pertemuan Nabi Musa dan para penyihir Firaun mengambil tempat di Pi-Ramesse ini. Ramses II, seseorang yang kerap dikaitkan dengan Firaun yang menentang Nabi Musa, membangun kota Pi-Ramesse di lokasi yang sama dengan lokasi kota Avaris yang tidak lain adalah ibukota Dinasti Hyksos di era Nabi Yusuf. Dengan mengungkit "kehinaan" bangsa Mesir saat bangsa Semit berkuasa di Mesir, Firaun mencoba memicu sentimen tribalisme di hadapan rakyatnya ketika para penyihir Mesir dan Nabi Musa bertemu dengan menuduh Nabi Musa hendak sekali lagi mendirikan rezim Semit di sana sebagaimana kesuksesan Hyksos dahulu. Ini menunjukkan bahwa Firaun dan para pembesarnya menyadari betul terulangnya tragedi berkuasanya rezim Hyksos yang kini ada di depan mata dan di saat yang sama mengingatkan kepada rakyatnya akan ancaman berkuasanya bangsa lain di Mesir.⁴⁹

Penyebutan Firaun mengalami evolusi. Menurut Encyclopaedia Britannica, *pharaoh* (Firaun) berasal dari per 'aa yang awalnya berarti "rumah agung" dan digunakan sebagai sebutan bagi istana kerajaan di Mesir. Setelah itu, Pharaoh digunakan sebagai gelar raja Mesir di era dinasti New Kingdom yang berkuasa sekitar tahun 1570-1069 SM dan di era dinasti ke-22 (945-730 SM). Ini berarti gelar pharaoh atau Firaun tidaklah digunakan melainkan di masa-masa akhir kerajaan Mesir. Dalam hal ini, gelar Firaun tidak terdapat di era dimana biblikal Joseph hidup, ia baru muncul di era biblikal Musa hidup yakni di era New Kingdom. Maka, penyebutan Firaun, selain dari sebutan Potifar, di dalam bible dalam konteks Nabi Yusuf adalah anakronisme lainnya. Jelaslah bahwa gelar pharaoh tidak terdapat di era Dinasti Hyksos, era dimana biblikal Joseph hidup menurut Ahli Kitab. Sebab, bangsa Hyksos tiba di negeri Mesir pada abad 18 SM dan berkuasa di sana pada periode Second Intermediate atau antara 1650 SM dan 1630 SM

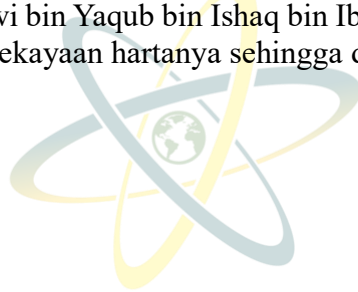
⁴⁷ Achmad Zacky E, *Nikmatnya Ibadah* (Sidoarjo : Genta Group Production, 2020), 291

⁴⁸ Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern Terj. H.M. Rasyidi* (Jakarta : Penerbit Bulan Bintang, 1979), 51

⁴⁹ Wisnu Tanggap Wibowo, *Firaun, Haman, dan Misteri Piramida : Mengungkap Peninggalan Peradaban Mesir Kuno* (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2021), 56

Kemudian, Haman dikenal yang membantu Fir'aun dalam menetapkan keputusan untuk melawan misi Musa. Haman disebutkan enam kali dalam Al-Quran. Salah satu ayat menjelaskan secara sepintas (bersamaan dengan penyebut sejumlah kelompok dan kaum yang dihancurkan oleh Allah, dan menekankan bahwa dia ditenggelamkan bersama Firaun. Salah satu perbedaan penting antara penjelasan al-Quran dan Bibel tentang konflik antara Musa dan Fir'aun adalah disebabkan dalam al-Quran figur penting di istana Fir'aun, Haman.⁵⁰

Qarun berasal dari kaum yang sama dengan Musa karena ia adalah salah satu anak dari paman Musa. Sehingga Qarun adalah sepupu Musa. Baik Musa maupun Qarun masih keturunan Yaqub, karena keduanya merupakan cucu dari Quhas putra Lewi, Lewi bersaudara dengan Yusuf anak dari Yaqub, hanya berbeda ibu. Silsilah lengkapnya adalah Qarun bin Yashar bin Qahit/ Quhas bin Lewi bin Yaqub bin Ishaq bin Ibrahim. Adapun ia dikenal sebagai seseorang yang sombong akan kekayaan hartanya sehingga ditenggelamkan ke dalam bumi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁵⁰ Dr. Louay Fatoohi dan Shetha Al-Dargazeli, *Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan AlQuran*, (Kuala Lumpur, 2001) hal 205.